



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: -

MEMAHAMI HADIS UKHUWWAH DALAM KONTEKS MEDIA SOSIAL (UPAYA MEMBANGUN ETIKA SOLIDARITAS SOSIAL)

Saifuddin

Lembaga Kajian Agama, Sosial, Budaya dan Filsafat (El Kasyf)

saifuddin.zubaidi@yahoo.com

Abstrak

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang bersaudara satu dengan lainnya (*ukhuwa*). Berawal dari tingkat sosial terkecil (keluarga) dan berkembang dalam lingkungan yang lebih besar- dari sosial tingkat dasar sampai dengan tingkatan pemerintah, semua berhubungan dengan letak dasar keluarga. Solidaritas sosial yang ada belum mampu menunjukkan ikatan sosial dalam bentuk ikatan ideologi, agama atau hubungan manusia dengan sesama dalam lingkup bernegara. Dengan memahami hadis *ukhuwa*, studi ini diharapkan mampu memberikan pandangan sosial yang berhubungan dengan *ukhuwa* dalam dunia virtual, pada sosial masyarakat industri yang sangat modern yang mana arus informasi berubah sangat cepat dari berbagai penjuru dunia. *Ukhuwa* dibangun dengan tiga pilar utama, pertama, simpati, tanggung jawab moral dan solidaritas sosial. Pilar- pilar tersebut seakan sudah terlaksana dalam aspek kehidupan. Akan tetapi, pilar-pilat tersebut akan berbeda dengan kenyataan jika dalam lingkup virtual.

Kata Kunci: persaudaraan, struktur sosial baru, teknologi informasi

Abstract

The birth of the brotherhood (*ukhuwa*) was inspired by the human existences as social human being. The human was born from the most little social institution (family) and than to be grown in the biggest environment- from the basic society level until the governmental level, all of which rest on family ties. Solidarity

shown by society in a social sphere, shows that there are many social engagement that cannot be separated either in the name of ideology, religion, or a formal relationship between the members in a country. With understanding to hadith of *ukhuwa*, this study has found the sociological reality of interwoven *ukhuwa* in the virtual world, in an ultra modern industrial society which is changing very rapidly due to the current flood of information coming from all over the world. The *ukhuwa* building is supported by three important pillars, namely a sense of sympathy, moral commitment, and social solidarity. The pillars at a glance resemble to what happens in the real social world. However, the pillars are manifested in different forms in accordance with reality in virtual space.

Keywords: Brotherhood, new social structure, information technology

Pendahuluan

Dinamika pemaknaan atas konsep *ukhuwwah* terjadi seiring dengan proses sejarah dan konstruksi sosial sejak zaman feodal hingga zaman kontemporer. *Ukhuwwah* (persaudaraan) lahir dari satu sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Persaudaraan dibangun dari tubuh masyarakat yang terkecil (keluarga), dimana curahan kasih sayang, perlindungan, dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dibangun bersama. Ikatan persaudaraan tersebut mengacu pada solidaritas yang dibangun dari level terkecil, yakni keluarga sehingga terbentuklah hubungan kekeluargaan antar sesama.

Sifat dasar manusia yang lain di luar solidaritas adalah konflik. Manusia selalu dalam lingkaran konflik, baik berupa konflik yang laten maupun yang manifes. Bahkan dalam sudut pandang teori konflik, keluarga sebagai struktur masyarakat terkecil di dunia ini, juga mengandung anatomi konflik sosial. Anatomi konflik yang konon sebagai sifat dasar manusia tersebut diantaranya terbentuk karena adanya distribusi otoritas manakala dua orang atau lebih bertemu dalam satu ruang, kemudian selalu ada kepentingan di pihak yang menjadi superordinasi dan di pihak sub-ordinasi. Perbedaan kepentingan inilah yang nantinya membentuk strata sosial sebagai buah dari perjuangan kelas untuk meraih strata sosial tertentu (Ritzer, 2017). Konflik sosial yang selama ini terjadi, baik atas nama identitas agama, etnis, ataupun dalam rangka perebutan sumber daya, adalah contoh nyata bagaimana manusia adalah serigala bagi yang lain (*homo homini lupus*).

Dari dua sifat dasar manusia tersebut, agama datang sebagai pembeda yang memberi batas tegas antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Dalam konteks inilah sejarah Islam menggambarkan bagaimana *ukhuwwah* menjadi unsur penting bagi kekuatan teologis sekaligus sebagai etika seorang Muslim dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Dalam sebuah hadisnya Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي سَمُرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ۗ ^س

Dalam terjemahan bebas diartikan bahwa tidak akan sempurna iman seseorang hingga dia menyayangi (peduli) kepada sesamanya seperti ia menyayangi (peduli) pada dirinya sendiri. Dalam kitab syarh al-Arba'īn Al-Nawawī, Muṣṭafā Al-Bugā menjelaskan bahwa hadis ini termasuk dalam kategori hadis yang membahas tentang makna persaudaraan (*ukhuwwah*).

Konon hadis ini juga yang mendasari terbentuknya negara madinah yang mempersatukan antara berbagai elemen masyarakat madinah, khususnya persaudaraan yang hakiki antara kaum Anṣār dan Muhājirīn (Al Bugha, 1998)

.Ketika masyarakat sudah berubah, saat intensitas interaksi antar berbagai elemen masyarakat berjalan begitu cepat, bahkan ruang-ruang sosial mulai bergeser menjadi ruang virtual. Bagaimana hadist ini bisa didiskripsikan? Saat orang tidak lagi menggunakan kekuatan mulut untuk menghina dan mengutuk sesamanya, tetapi cukup dengan kekuatan kata dan gambar, bagaimana Hadis ini bisa berbicara?, dan bagaimana hadis persaudaraan ini diperbincangkan dalam konteks “keakraban yang dicitrakan” oleh para politisi misalnya, di depan media massa mereka berpelukan, tetapi di belakang layar mereka “saling pukul” ?

Maka menjadi penting untuk didiskusikan makna *ukhuwwah* dalam konteks kekinian yang tentunya sangat berbeda dengan konteks zaman Rasulullah saat membangun negara madinah sekitar empat belas sampai lima belas abad yang lalu. Dalam tulisan ini berturut-turut akan dibahas tentang makna ukhuwwah dalam budaya media kemudian eksplorasi hadis tentang ukhuwwah, dan upaya memberikan tawaran metodologis atas problematika topik yang dibahas dalam paper ini.

Makna *Ukhuwwah* dalam Budaya Media

Realitas sosial sekarang ini sudah diwarnai dengan warna baru kehidupan manusia yang hidup dalam dua dunia, yakni dunia nyata dan dunia maya. Manusia hidup di dalam realitas sosial yang dibangun di atas ruang budaya yang dibingkai oleh media. Sebuah zaman dimana media tidak hanya sekedar sebagai perantara (*wasīlah*) dalam berkomunikasi, akan tetapi lebih dari itu media juga ikut campur dalam membentuk nilai, menyediakan ruang, sekaligus bahan untuk membangun identitas diri. Setidaknya ini yang telah digambarkan oleh Douglas Kellner;

Budaya media telah hadir, dimana citra, suara, dan lensa, mampu menghasilkan rajutan kehidupan sehari-hari, mendominasi waktu luang, membentuk pandangan-pandangan politik, sikap sosial, dan memberikan bahan yang digunakan orang untuk membangun identitas pribadi.(Kellner, 2010)

Latar budaya inilah yang ikut berperan dalam membangun pemaknaan atas *ukhuwwah* (persaudaraan).

Dalam istilah sosiologis, *ukhuwwah* sering diidentikan dengan makna solidaritas sosial, yang dalam kajian sosiologisseringkali dikaitkan dengan seorang sosiolog Prancis, Emile Durkheim (1858-1917)(Poloma, 1992). Dengan melihat bentuk solidaritas masyarakat, Durkheim dapat menyimpulkan bagaimana pola hidup dan bentuk interaksi sosial dari masyarakat yang sederhana (tradisional) hingga masyarakat perkotaan (modern)(Johnson, 1988). Isu penting dalam diskusi solidaritas sosial menurut Durkheim ini adalah adanya pergeseran atau perubahan mode soslidaritas sosial yang sangat dipengaruhi oleh proses industrialisasi di dunia Barat pada abad ke XVIII sampai abad XIX. Secara tidak langsung dapat dikatakan perubahan besar yang terjadi dalam sebuah proses sosial berpengaruh sangat signifikan terhadap solidaritas dan kohesivitas sosial.

Hadirnya teknologi informasi di tengah-tengah masyarakat menjadi salah satu penanda hadirnya revolusi sosial di dunia ini. Perubahan sosial telah terjadi bahkan sampai

pada level yang paling asasi pada diri manusia, lebih-lebih pasca berkembangnya teknologi media. Teknologi yang semula hanya merupakan sarana untuk mengatasi persoalan hidup manusia dengan cara yang rasional, praktis, dan efisien, kemudian berubah menjadi kultur yang mengatur hidup manusia. Kehadiran teknologi mediaupun seperti pisau bermata dua, di satu sisi teknologi media menjadi sarana untuk membangun kohesivitas sosial sebagai embrio dari *ukhuwwah*, namun di sisi yang lain teknologi media justru menciptakan eksklusi sosial (Goulet, 1977).

Sebagai sarana dalam membangun kohesivitas sosial (*ukhuwwah*), teknologi media terbukti sangat dominan dalam mewujudkan jejaring sosial, bahkan struktur baru dalam masyarakat. Menarik untuk dicermati hasil survey mutakhir yang dilakukan oleh peneliti Josue Ortega dari University of Essex, Inggris, dan Philip Hergovich dari University of Vienna di Austria, seperti dilansir *Technology Review*, bahwa semenjak tahun 1990 hingga tahun 1994-an, pasangan menikah rata-rata awalnya dikenalkan oleh teman, relasi keluarga, ketemu di bar, atau tempat kerja, tetapi memasuki tahun 1995 hingga tahun 2000 an, lebih dari 33 % lebih pasangan suami istri sebelumnya bertemu di media online (Ortega, n.d.).

Lebih dari itu, teknologi media juga menghadirkan ruang-ruang baru dalam dunia maya yang sangat memungkinkan orang untuk bertemu secara virtual, membicarakan berbagai hal mulai pekerjaan, hobi, bahkan gerakan sosial. Struktur sosial barupun kemudian terbentuk di dalam dunia virtual yang sangat memungkinkan melahirkan nilai-nilai baru dalam masyarakat. Oleh Yasraf Amir Pilliang kondisi ini lalu disebut sebagai “simulasi sosial” (Pilliang, 2010). Simulasi sosial adalah bentuk dari permukaan dari dunia sosial, sebuah relasi sosial yang artifisial yang tidak tercipta secara alamiah di sebuah teritorial yang nyata (misalnya di sebuah Desa), akan tetapi di dalam teritorial halusinasi yang dibatasi oleh *bite-bite* informasi. Saat seseorang sedang melakukan *chatting*, sebetulnya mereka berada dalam ruang simulasi sosial, karena komunitas yang diciptakannya disatukan bukan oleh hukum alam (seperti hukum Newton), melainkan di dalam ruang sosial yang dikendalikan oleh hukum-hukum informasi.

Simulasi social pada tingkat tertentu dapat mengambil alih relasi sosial yang sesungguhnya, yaitu saat ruang dan waktu virtual di dalam pelbagai media, internet, televisi, mengambil alih ruang dan waktu social yang natural. Pada saat itulah terjadi apa yang disebut oleh Pilliang sebagai kematian dunia sosial (*the death of the social reality*). sebuah kondisi ketika persepsi, kesadaran, dan emosi setiap orang diserap oleh ruang dan waktu virtual, sehingga tidak tersisa lagi ruang dan waktu yang alamiah. Di dalam kondisi kematian sosial seperti ini orang lebih meratapi kematian seseorang di dalam kisah telenovela dibandingkan dengan mengikuti acara penguburan atas kematian tetangganya (Pilliang, 2010).

Nampak jelas dari gambaran di atas bahwa ada dunia baru, dengan sistem sosial yang juga baru, sementara itu nilai-nilai yang tercipta belum terbentuk secara sempurna. Akibatnya adalah pelanggaran nilai-nilai lama terjadi, dan nilai baru belum bisa mengatasi pelanggaran terhadap nilai-nilai lama. Dalam pernyataan yang lebih realistis menurut hemat penulis, dapat dikatakan bahwa akhirnya teknologi media memunculkan dua hal penting. *Pertama*, teknologi hadir dengan membawa dua sisi mata pisau, di satu sisi dapat membentuk struktur sosial baru dengan berbagai sistem nilai dan praktek interaksi sosialnya, dan di sisi yang lain juga membawa “petaka sosial” yang bukan tidak mungkin justru menghancurkan realitas sosial yang sudah ada (*the death of social reality*) (Pilliang, 2010).

Kedua, “malapetaka sosial” mestinya tidak terjadi jika teknologi hadir di tengah masyarakat yang sudah mapan dalam budaya modern (rasional, kalkulatif), karena teknologi sendiri sebetulnya tidak bisa dilepaskan dari aspek rasionalitas sebagai anak kandung dari ilmu pengetahuan. Maka sangat wajar ketika teknologi hadir ditengah masyarakat yang belum matang dalam menyerap modernitas maka yang terjadi adalah keguncangan-keguncangan akibat benturan nilai tradisional dan modern. Pada saat seperti itulah teknologi sering menjadi kambing hitam dari ketidakteraturan sosial. Masyarakat seperti ini seringkali menjadikan teknologi media sebagai arena untuk menciptakan konflik baru dan jauh dari solidaritas dan kohesivitas sosial yang sebelumnya ada di dunia realitas. komputer dan perangkat multimedia modern terbukti mampu menciptakan “dunia baru” yang berisi ruang-ruang komunikasi yang artifisial. Sebuah dunia yang belum pernah dialami, tetapi telah hadir lengkap dengan konsekwensi, dan bahkan hadir dengan hukum alamnya sendiri. Inilah yang sering disebut dengan realitas virtual (*virtual reality*).

Pertemanan yang dilakukan di dalam dunia maya adalah sebuah fenomena yang nyaris sempurna dihadirkan dengan menggunakan teknologi internet. Pertemanan ini di bangun di dalam dunia virtual yang hampir tidak bisa dibedakan antara dunia riil dengan dunia imajinasi. Di dalam interaksi seperti ini menurut hemat penulis, terdapat tiga bentuk relasi. *Pertama*, relasi yang dibangun dengan dasar imajinasi dan citra para pelaku komunikasi. Atau dengan kata lain jaringan komunikasi tersebut didasarkan oleh image yang dicitrakan oleh pelaku, yang pada tahap tertentu menjadi sebuah dunia yang melampaui dunia fisik atau post metafisik. Jaringan sosial yang dibentuk, meskipun kelihatan riil, akan tetapi sebetulnya hanya merupakan ciptaan realitas yang ditutupi oleh tanda-tanda realitas (*sign of the real*).

Bentuk yang *kedua*, system relasi yang dibangun atas dasar kenyataan atau realitas yang sudah dan sedang dialami oleh para pelaku jejaring social di dunia maya. Apa yang dilakukan dalam relasi jenis ini sebetulnya hanyalah komunikasi biasa antar beberapa actor yang sudah saling mengenal sebelumnya dalam waktu yang lama di dunia riil, tetapi mereka menggunakan media *online* hanya sebagai alternative media komunikasi. Di dalam ruang virtual seperti ini nyaris tidak ada pencitraan, karena masing-masing aktor sudah saling mengenal dan mengerti.

Jenis relasi yang *ketiga*, adalah relasi yang dibangun berdasarkan atas gabungan antara jenis yang pertama dengan jenis yang kedua. Relasi jenis ini biasanya dijalani oleh para pelaku jejaring social yang membangun relasi dengan kawan lama yang dulu pernah kenal baik, misalnya teman sekolah menengah, atau teman pada sebuah komunitas yang lama sudah ditinggalkan. Dalam rentang waktu yang cukup lama tersebut tentu saja banyak perubahan yang terjadi diantara mereka, dan itu sangat disadari oleh masing-masing actor yang sedang membangun relasi kembali. Keterbatasan ruang dan waktu tersebut kemudian dijembatani oleh imajinasi masing-masing actor yang sedang berkomunikasi sesuai dengan pencitraannya sendiri-sendiri. Di dalam relasi seperti inilah para actor yang sedang berkomunikasi dengan media *online* ini berada di dalam dua dunia yang berbeda, yakni dunia riil dan dunia virtual.

Tiga jenis relasi yang dibangun melalui media *online* tersebut menjadi persoalan penting dalam merumuskan struktur baru bangunan ukhuwwah yang terjadi di kalangan masyarakat. Hal ini karena dunia hiper-realitas yang diarungi oleh komunitas dunia maya tersebut tentu saja tidak bisa lepas dari karakter semu yang selalu melekat dalam dunia

simulasi social. Seperti yang dikatakan oleh Pilliang bahwa logika simulasi social adalah logika pemelintiran makna social (*twisting of social meaning*) untuk kepentingan kelompok atau golongan tertentu. Maka ketika media massa menjadi bagian dari sebuah mesin simulasi, apa yang disuguhkan oleh media tersebut kepada masyarakat, tidak lebih dari sebuah rangkaian informasi yang telah terdistorsi dan palsu, yaitu sebuah citra yang melacurkan kebenaran demi kepentingan politis dari sebuah golongan tertentu.

Sekalipun komunitas virtual dalam berbagai tingkatan (individu, antar individu, dan komunitas), dibangun dalam kerangka yang imajinatif dan nyaris tanpa batasan norma, akan tetapi kebebasan dan ketidakterbatasan tersebut selalu terpulang pada batas-batas nurani. Dalam hal inilah lalu otentisitas diri menjadi batas dari dunia yang tanpa batas (Lee, 1997). Masih ada sisa-sisa kesakralan dalam kerajaan citra yang penuh rekayasa dan citra banal, sehingga tidak selamanya orang harus mengikuti mainstream budaya yang sedang berlangsung. Di dalam proses membangun relasi social dalam dunia maya tersebut ternyata terdapat pilar-pilar persaudaraan (*ukhuwwah*) atau solidaritas social yang dirasakan oleh pelaku jejaring social dalam ruang virtual, yang hadir sebagai pengejawentahan otentisitas diri yang bermuara pada nurani manusia. Pemahaman hadis tentang ukhuwwah menjadi sangat penting dalam membangun citra diri untuk dikomunikasikan kepada yang lain bagaimana seharusnya berinteraksi antar sesama baik dalam dunia nyata maupun di dunia maya.

Refleksi Hadis Ukhuwwah dalam Membangun Solidariats Sosial

Dengan melihat kenyataan sosial seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka hadis yang berbunyi :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Nampaknya menjadi relevan dalam mendiskripsikan bagaimana seharusnya manusia berinteraksi dan membangun dunia sosial secara harmonis di dalam dunia yang tanpa batas ini. Setidaknya ada beberapa catatan penting tentang hadis di atas: yang *pertama*, ada batasan teologis yakni nilai keimanan seseorang menjadi taruhan dalam etika pergaulan. Sebagai unsur dari agama, teologi (keimanan) menjadi pembatas yang jelas antara manusia dengan makhluk yang lain, karena sekalipun seseorang tidak memeluk agama formal, mereka bisa dipastikan masih percaya adanya *z\at* yang maha kuasa, dengan begitu hidup manusia dapat terkontrol dan tertata.

Dalam kitab *Al-Wāfi fī Syarḥ al-Arbāin al-Nawāwi*, Muṣṭafā Al-Bugā mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh imam Bukhārī dan Muslim dalam konteks keimanan, yang pada intinya adalah seseorang tidak akan mendapatkan keimanan yang sempurna jika tidak dapat memperlakukan saudaranya seperti ia memperlakukan dirinya sendiri (Al-Bugā, 1998). Mencermati uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa selain membahas tentang keimanan, hadis tersebut juga membahas tentang praktik iman, yang dalam hal ini adalah etika persaudaraan (*ukhuwwah*). Di dalam hadis-hadis imam al-Nasā'ī, hadis ini juga digolongkan dalam kategori pembahasan tentang tanda-tanda (parameter) iman.

Al-Hāfiẓ Ibn Rajab al-Ḥanbalī rahimahullah mengatakan : “Riwayat Imam Ahmad rahimahullah di atas menjelaskan hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim, dan bahwa yang dimaksud dengan tidak beriman ialah tidak mencapai hakikat dan puncak iman

karena iman seringkali dianggap tidak ada karena ketiadaan rukun-rukun dan kewajiban-kewajibannya, seperti sabda Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam.

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يُؤْمِنُ ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ .

“Pezina tidak berzina ketika ia berzina sedang ia dalam keadaan mukmin; pencuri tidak mencuri ketika ia mencuri sedang ia dalam keadaan mukmin; dan orang tidak minum minuman keras ketika ia meminumnya sedang ia dalam keadaan beriman” (Al-Bugā, 1998)

Juga seperti sabda Rasulullah:

لَا يُؤْمِنُ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ .

“Tidak beriman orang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguan-gangguannya” (Al-Bugā, 1998)

Imam al-Nawawī rahimahullah berkata, “Para ulama mengatakan bahwa maknanya ialah tidak beriman dengan iman yang sempurna, karena pokok iman itu ada pada orang yang tidak memiliki sifat ini”. Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa iman mempunyai dimensi praktis sebagai konsekuensi atas keyakinan akan adanya kebaikan dan keteraturan.

Catatan yang *kedua*, ada nilai persaudaraan (*ukhuwwah*), atau juga solidaritas yang kuat yang secara eksplisit maupun implisit terkandung dalam hadis di atas. Memperlakukan saudaranya seperti memperlakukan kebaikan pada diri sendiri merupakan bukti kohesivitas yang sangat kuat, karena sikap menjadikan orang lain menjadi bagian dari dirinya adalah nilai kemanusiaan yang sangat asasi, menjadikan diri dan orang lain mempunyai posisi yang sama dimata Tuhan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa agama, khususnya Islam, menawarkan nilai dan etika kemanusiaan yang sangat mendasar, sehingga dalam konteks ini istilah *ukhuwwah Islāmiyah* mengandung makna solidaritas antar sesama manusia yang dibangun di atas nilai-nilai islami yang luhur, karena menisbatkan persaudaraan dengan kata Islam bermakna nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Selama ini, masyarakat seringkali memaknai *ukhuwwah Islāmiyah* sebagai persaudaraan terhadap sesama orang Islam. Makna persaudaraan antara sesama orang Islam itu bukan *ukhuwwah Islāmiyah*, tetapi *ukhuwwah* bain al-muslimīn/ al-khwan al-Muslimūn (Moslem Brotherhood). Jika dikaji dari segi nahwu, *ukhuwwah Islāmiyah* adalah dua kata yang berjenis mawshuf atau kata yang disifati (*ukhuwwah*) dan shifat atau kata yang mensifati (*Islāmiyah*). Sehingga, *ukhuwwah Islāmiyah* seharusnya dimaknai sebagai persaudaraan yang berdasarkan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan persaudaraan antar sesama umat Islam dinamakan dengan *ukhuwwah dīniyyah* (Hamidah, 2015)

Dari pemaknaan tersebut, maka dapat dipahami bahwa *ukhuwwah* diniyyah (persaudaraan terhadap sesama orang Islam), *ukhuwwah* waṭaniyyah (persaudaraan berdasarkan rasa kebangsaan), dan *ukhuwwah* basyariyyah (persaudaraan berdasarkan sesama makhluk Tuhan) memiliki peluang yang sama untuk menjadi *Ukhuwwah Islāmiyah*. *Ukhuwwah Islāmiyah* tidak sekedar persaudaraan dengan sesama orang Islam saja. Tetapi juga persaudaraan dengan setiap manusia meskipun berbeda keyakinan dan agama, asalkan

dilandasi dengan nilai-nilai keislaman, seperti saling mengingatkan, saling menghormati, dan saling menghargai.

Menurut Imam Nawawi dalam syarahnya terhadap *Ṣaḥīḥ Muslim*, bahwa Imam Jaʿil Abū Muḥammad Abdullah ibn Abī Zaid pernah menjelaskan bahwa pilar etika kebaikan terhadap sesama manusia itu terdapat dalam empat hadis, yang pertama, Rasulullah bersabda: barang siapa yang percaya pada hari kiyamat maka berkatalah yang baik atau kalau tidak bisa, maka diamlah!”. Kedua, hadis Rasulullah yang bermakna “ kualitas keislaman seseorang dapat dilihat dari seberapa kuat dia tidak melakukan sesuatu dengan seenaknya sendiri”. Ketiga, hadis Rasulullah tentang “ nasehat singkat dari Rasulullah untuk ummatnya adalah “ jangan marah”. Dan yang keempat hadis Rasulullah yang sekarang penulis diskusikan, bahwa keimanan seseorang dapat diukur dari seberapa baik dirinya memperlakukan orang lain seperti ia memperlakukan dirinya dengan baik (Al Bugā, 1998)

Catatan *ketiga*, hadirnya teks hadist dengan pemaknaan kontekstual tentang iman ini setidaknya memberikan ruang baru dalam pengembangan teologi praktis. Persaudaraan (*ukhuwwah*) adalah pengalaman historis manusia yang didalamnya terkandung makna teologis. Mengamalkan iman dengan demikian seharusnya dibangun melalui pemahaman historis kehidupan manusia, sehingga terbangun etika yang melindungi hak-hak dasar manusia. Budaya media adalah dunia baru yang menawarkan kebebasan manusia sampai pada taraf yang tidak terkendalikan. Pada saat itulah batas-batas etika dipertaruhkan. Banyak orang terbunuh karakternya karena masuk dalam dunia yang tanpa batas tersebut.

Pemaknaan *ukhuwwah* dalam konteks kekinian dengan demikian dapat dikatakan sebagai upaya merekonstruksi teologi, yang dalam kajian Islam kontemporer lahir dalam lingkup tiga alasan. *Pertama*, kebutuhan akan adanya sebuah ideologi yang jelas di tengah-tengah pertarungan global antara berbagai Ideologi. *Kedua*, pentingnya teologi baru ini bukan semata pada sisi teoritisnya, melainkan terletak kepada kepentingan praktis untuk secara nyata mewujudkan ideologi sebagai gerakan dalam sejarah, salah satu kepentingan praksis ideologi Islam (dalam teologi) adalah memecahkan masalah praktis hidup manusia, seperti kemiskinan dan keterbelakangan di negara-negara Muslim. Dan *ketiga*, kepentingan teologi yang bersifat praksis, yaitu secara nyata diwujudkan dalam realitas melalui realisasi tauhid dalam dunia Islam.

Menurut Hassan Hanafi, rekonstruksi teologi merupakan salah satu cara yang harus di tempuh jika mengharapkan teologi dapat memberikan sumbangan nyata bagi kehidupan dan peradaban manusia. Oleh karena itu perlu menjadikan teologi sebagai wacana tentang kemanusiaan, baik secara eksistensi, kognitif, maupun kesejahteraan (Syarifuddin, 2012)

Hasil analisis yang dilakukan oleh penulis terhadap solidaritas sosial di dunia maya pada Masyarakat, menunjukkan empat hal yang menegaskan solidaritas sosial sebagai salah satu pilar bangunan *ukhuwwah*. *Pertama*, adanya adaptasi yang dilakukan oleh actor komunikasi melalui media *online*. Adaptasi dilakukan selain untuk mendekatkan dengan actor lain, juga bisa digunakan sebagai strategi bertahan ketika resiko-resiko relasi muncul di kemudian hari.

Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh pengguna situs jejaring social di kalangan masyarakat adalah mengenal secara baik karakter teknologi informasi yang mereka gunakan sebagai media komunikasi. Hal ini dilakukan melalui proses pemahaman penggunaan media

teknologi informasi, pengenalan beberapa karakter teknologi informasi yang secara garis besar hanyalah sebuah media dalam memudahkan manusia dalam berkomunikasi dengan sesama. Maka ketika mereka mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sadar bahwa komunitas yang dibangun di dalam ruang virtual adalah komunitas yang imajinatif dan penuh pencitraan. Jadi adaptasi adalah satu tahap penting dalam menjalin solidaritas di dunia maya.

Kedua, terdapat tujuan yang ingin dicapai (*goal attainment*) dalam membangun solidaritas atau membentuk komunitas. Dengan menentukan tujuan yang jelas maka akan muncul tindakan-tindakan yang *definitive*. Salah satu tujuan penting para pengguna media *online* di tengah masyarakat adalah ingin menjalin *silaturahmi* dengan sesama pengguna media virtual ini. Hal yang demikian itu merujuk pada ungkapan salah satu informan yang berhasil penulis wawancarai “selain untuk mengikuti perkembangan teknologi, yang paling penting bagi saya adalah bisa menjalin *silaturahmi* dengan orang lain baik teman baru maupun teman lama”. Ungkapan ini menunjukkan ada tujuan religious yang ditunjukkan oleh informan, dimana mereka sadar bahwa teknologi media adalah bagian dari sarana untuk mewujudkan kebaikan-kebaikan dalam beragama (*religious benefits*).

Ketiga, adanya integrasi atau menyatunya berbagai unsur dalam kolektifitas. Bagunan solidaritas social tentu memiliki berbagai unsur berbeda yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Solidaritas social terbentuk secara solid karena adanya integrasi beberapa unsur tersebut. Di dalam berinteraksi melalui media *online*, unsur yang paling dominan adalah karakter masing-masing actor yang berbeda-beda. Untuk mengintegrasikan karakter-karakter tersebut adalah dengan cara saling memahami dan saling mengerti sesama pengguna situs jejaring social, terutama mereka yang tergabung dalam satu komunitas. Perbedaan karakter tersebut sangat mungkin disebabkan oleh perbedaan budaya, perbedaan tingkat intelektualitas, dan mungkin juga perbedaan jarak sosial. Hal ini wajar karena ruang virtual menyediakan tempat yang menyatukan jarak fisik maupun jarak sosial. Di dunia nyata mereka dibatasi oleh ruang fisik maupun budaya, tetapi di ruang virtual mereka tidak terbatas oleh ruang apapun selain identitas diri.

Keempat, adanya mekanisme control (*latency*). Di dalam ruang sosial yang nyata, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menopang motivasi. Latensi ini bisa juga disebut sebagai fungsi kontrol dalam masyarakat. Manifestasi dari latensi ini adalah norma sosial, norma hukum, dan aturan-aturan yang mengarahkan sistem pada kondisi seimbang. Hal yang terjadi di ruang virtual secara teoritik tentu saja sangat berbeda dengan apa yang terjadi di ruang nyata, sekalipun demikian perbedaan tersebut hanya ada pada dimensi bentuknya saja. Pada tataran substansi sebutnya ada kesamaan system control dari sebuah komunitas. Menurut salah satu informan yang berhasil penulis wawancarai, ada sanksi moral tertentu yang menjadi alat control di komunitas saya, yaitu tidak merendahkan antara satu dengan yang lainnya, dan tidak mengungkapkan kata-kata yang tidak sopan menurut norma umum. Sanksi yang diberikan untuk mengontrol keutuhan komunitas adalah dengan cara mengucilkannya dan tidak mendapat perhatian khusus dari anggota komunitas. Hukuman social ini mungkin dirasa sangat berat bagi pelanggar norma, karena salah satu tujuan utama dari berjejaring social adalah ingin mencurahkan hasrat sosiologis di dalam ruang virtual,

maka ketika mereka terkucilkan, akan musnah harapan untuk membangun ukhuwwah yang menjadi tujuannya.

Memaknai Hadis *ukhuwwah* dalam konteks masyarakat yang sudah terjejali dengan teknologi media seyogyanya memang harus memperhatikan pilar-pilar *ukhuwwah* yang sudah dibangun oleh Rasulullah dalam membangun kota Madinah yang demokratis dan egaliter. Pilar-pilar tersebut adalah pertama, *Simpaty*; Simpati merupakan sebuah keinginan untuk mengidentifikasi orang lain untuk disesuaikan dengan kepentingan pribadinya, sehingga ketika relasi sosial itu dibangun tidak ada kendala berarti dan pertemanan dan persaudaraan bisa lebih nyaman. Lawan dari simpati adalah anti pati, yakni sikap penolakan terhadap orang lain ketika relasi social mulai dibangun. Di dalam dunia riil simpati kemudian mengejawantah menjadi sebuah komunitas atau juga menjadi sebuah lembaga. Dalam dunia virtual simpati ditunjukkan dengan penerimaan seseorang pengguna situs jejaring social untuk bisa menjadikan pengguna lain sebagai teman (di *add* dalam *friendlist*-nya). Selain itu juga seseorang bisa mengajukan dirinya sebagai bagian dari teman yang lain.

Dalam hubungan persahabatan sejati selalu didasarkan atas hubungan simpati yang berarti suatu keinginan untuk selalu mengidentifikasi kepentingan. Ungkapan “kita” dalam sebuah relasi berarti menyatakan adanya saling mengidentifikasi diri masing-masing actor dalam sebuah difusi kepribadian. Dengan lain perkataan semakin individualis seseorang maka ia semakin sulit untuk mengidentifikasi dirinya dengan orang lain. Maka ungkapan-ungkapan selamat, saling mendoakan dalam sebuah status di jejaring social facebook misalnya, adalah sebuah bentuk simpati yang mendasari sebuah bangunan ukhuwwah diantara sesama umat manusia.

Pilar yang kedua, *komitmen moral*. Di dalam sebuah relasi social komitmen adalah satu hal penting yang selalu ada sebagai pengikat hubungan social. Komitmen adalah sebuah nilai yang menjadi kesepakatan tentang sebuah ikatan moral antar anggota relasi social yang dianggap bisa memberikan kenyamanan dalam berelasi social. Pada kehidupan social di dunia nyata komitmen dapat dijumpai dalam bentuk ikatan-ikatan yang melembaga, baik formal maupun nonformal. Sebagai contoh sebuah ikatan alumni sebuah sekolah, maka di dalam ikatan sosial tersebut terdapat nilai-nilai kolektif yang dipegang bersama sebagai pemersatu dan penguat ikatan. Komitmen moral inilah yang dijadikan acuan untuk selalu menjaga keutuhan ikatan atau keutuhan kolektifitas.

Komitmen moral juga dapat ditemui di dalam kolektifitas yang dibangun melalui media *online* atau di dalam ruang virtual, meskipun ikatan tersebut tidak sekuat yang ada di dunia nyata. Kelanggengan ikatan di ruang virtual tidak sama dengan kelanggengan ikatan di dunia nyata, karena moral yang terbangun dalam ruang virtual adalah moral yang terdekonstruksi oleh hasrat individu. Seperti diketahui bahwa moral sebagai sebuah diskursus tidak bisa dipisahkan dari perbincangan tentang relasi social yang melatarbelakanginya. Diskursus (*discourse*) menurut Foucault dapat didefinisikan sebagai relasi-relasi pengetahuan, praktik social, kekuasaan yang melandasi serta subjektivitas yang terbentuk oleh relasi-relasi tersebut (Foucault, 2002). Berdasarkan definisi tersebut maka diskursus moralitas tidak dapat dipisahkan dari relasi-relasi social yang membentuk moral tersebut, khususnya relasi kekuasaan.

Sekarang ini wacana moralitas sudah mencapai tahap penolakan terhadap batas-batas baik buruk, benar salah, moral amoral, baik yang berdasarkan agama atau social politik. Satu

tahap yang oleh Jean Baudrillard disebut sebagai post moralitas ini digambarkan sebagai zaman dimana logika kebutuhan masyarakat (*logic of need*) beralih ke logika hasrat (*logic of desire*), dalam arti masyarakat tidak lagi dikendalikan oleh kendali-kendali aturan, tabu, moral, keagamaan, dan tetapi cenderung dikendalikan oleh mesin hasrat itu sendiri. Sementara itu hasrat sendiri mempunyai kecenderungan untuk melaju ke arah amoral dan immoral, yaitu sebuah kecenderungan yang dipengaruhi oleh penolakan terhadap segala bentuk penilaian moral, dan lebih menghambakan dirinya pada tujuan pengumbaran gejala hasrat.

Sekalipun demikian komitmen moral masih dianggap penting dalam sebuah relasi social di ruang virtual meskipun dengan komitmen moral dalam bentuknya yang lebih baru, karena di dalam ruang virtual, moral adalah sesuatu yang sudah dijungkirbalikkan dan didekonstruksi oleh mesin hasrat yang cenderung berjalan ke arah amoral dan immoral. Komitmen moral yang menjadi pilar dari relasi social di ruang virtual, yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat pada konteks ini, lebih mengarah kepada ikatan moralitas keberagamaan dalam bentuk baru yakni makna ukhuwwah baru, yang tidak hanya dibatasi oleh persaudaraan dalam satu agama, satu Negara, ataupun satu ras, tetapi sebuah relasi persaudaraan yang tidak dibatasi oleh ikatan-ikatan primordial manapun.

Pilar yang ketiga, *solidaritas sosial*. Solidaritas sosial adalah salah satu unsur penting di dalam kehidupan manusia, bahkan menjadi sebuah kebutuhan dasar manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini karena manusia sebagai makhluk social tidak bisa dilepaskan dari interaksi antar sesama manusia. Sebagai makhluk yang lemah secara fisik, manusia dibekali akal fikiran dan hasrat yang secara simultan bekerja sebagai alat pemenuhan kebutuhan fisik sekaligus berfungsi sebagai penyusun strategi bertahan dari berbagai macam ancaman makhluk lain. Secara psikologis manusia juga diberikan naluri (*instink*) untuk mengembangkan diri, dan itu tidak bisa dilakukan selain dengan menjalin hubungan dengan orang lain.

Meskipun secara evolutif kesadaran kolektif masyarakat moderen semakin rendah, akan tetapi tingkat ketergantungan mereka terhadap orang lain semakin bertambah, karena mereka tidak mungkin memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Mereka hanya mampu mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Untuk mengatasi kebutuhan akan ikatan-ikatan sosial, masyarakat modern biasanya membentuk asosiasi-asosiasi yang terdiri dari rekan-rekan seprofesi, misalnya asosiasi pekerja, asosiasi pengusaha, persatuan guru, dan lain sebagainya.

Masyarakat di ruang social virtual sekalipun diikat oleh batas yang imajiner, seperti yang telah dipaparkan di atas, tetap saja mempunyai tempat khusus di dalam kehidupan masyarakat masa kini. Ruang virtualpun mempunyai sisi sosiologis seperti yang terjadi pada ruang nyata, meskipun terdapat beberapa perbedaan.

Simpulan

Hadirnya teks hadis di tengah masyarakat kontemporer yang syarat dengan struktur sosial yang baru, tentunya tidak hanya sekedar sebagai penghias suasana keagamaan, namun harus dijadikan sebagai sumber inspirasi akan hadirnya etika yang bisa menjawab problematika ummat. Salah satu problem etika yang terjadi di dalam masyarakat kontemporer adalah terbentuknya solidaritas baru dalam ruang maya. Persoalan nilai lalu menjadi sangat pelik manakala struktur masyarakat baru tersebut belum menerapkan norma yang baku.

Rambu- rambu yang ditawarkan hadis ukhuwwah setidaknya memberikan solusi problematika ukhuwwah yang dalam artian sosiologis dekat dengan konsep solidaritas sosial tersebut. Rambu- rambu itu dapat termanifestasikan dengan memahami teks hadis secara kontekstual, dimana pilar iman menjadi pondasinya, dan praktik interaksi sosial sebagai bangunan yang harus dibingkai dengan kerangka etika pergaulan.

Bingkai pergaulan yang dipaparkan di atas meliputi tiga pilar, yakni simpati, komitmen moral, dan solidaritas sosial. Ketiga pilar tersebut berjalan secara dinamis, namun masih dalam kerangka struktur sosial yang adaptif, bertujuan, integratif, dan terkontrol oleh sistem sosial. Sehingga dengan demikian, meskipun kita hidup di dunia citra yang sangat banal, tetapi kritik sosial sebagai kontrol nilai tetap menjadi faktor utama dalam membangun solidaritas sosial. Hal-hal yang bersifat anarkhis, rasis, bahkan yang intimidatif, akan tertolak oleh sistem yang dibangun di atas pondasi iman dan keakraban (kohesivitas).

Referensi

- Al -Bugā, M. (1998). *Al-Wafī fī Syarḥ al-Arbaʿīn Al-Nawawī*. Bairut: Dār Ibn Kasir.
- Foucault, M. (2002). *Power/ Knowledge*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Goulet, D. (1977). *The uncertain promise: value conflicts in technology transfer*.
- Hamidah. (2015). Al-Ukhuwwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah: Kajian terhadap Pluralisme Agama dan Kerjasama Kemanusiaan. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia, Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015*.
- Johnson, D. P. (1988). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern I*. Jakarta: Gramedia.
- Kellner, D. (2010). *Budaya Media, Cultural Studies, Identitas, dan Politik: antara Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lee, R. D. (1997). *Overcoming Tradition and Modernity The Search for is amic Authenticity*. USA: Westview Press.
- Ortega, J. (n.d.).
- Piliang, Y. A. (2010). *Post Realitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Post Metafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Poloma, M. M. (1992). *Sosiologi kontemporer*. Bandung: Rajawali Press.
- Ritzer, G. (2017). *Modern sociological theory*. Sage.
- Syarifuddin. (2012). Konsep Teologi Hasan Hanafi. *Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012*.